

**KESETARAAN GENDER DALAM DISKUSI *MATA NAJWA*
EPISODE *WOMEN IN POWER*: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS****Putri Beny Mawarsih¹**Universitas Negeri Surabaya
putribeny.23001@mhs.unesa.ac.id**Kisyani Laksono²**Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id**Agusniar Dian Savitri³**Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam diskusi *Mata Najwa* episode *Women in Power*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Data penelitian ini yaitu kutipan percakapan dan tulisan dalam kolom komentar mengandung makna bahasa dalam diskusi *Mata Najwa* episode *Women in Power*. Sumber data penelitian ini yaitu diskusi *Mata Najwa* episode *Women in Power* yang diunduh melalui YouTube chanel Mata Najwa. Teknik pengumpulan data melalui teknik menyimak, mencatat, transkripsi, dan dokumentasi, dengan fokus pada kata, frasa, dan kalimat yang digunakan narasumber dalam diskusi *Women in Power*. Analisis data dilakukan terhadap posisi penonton dengan menggunakan interpretasi data. Hasil analisis menunjukkan posisi subjek, objek, dan penonton dibentuk melalui wacana yang menggambarkan dinamika gender, kekuasaan, dan pemberdayaan perempuan. Peran perempuan sebagai agen aktif yang berjuang untuk kesetaraan, sekaligus menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia yang patriarkal. Penonton dari program tayangan *Mata Najwa* episode *Women in Power* menunjukkan kesadaran akan ketidaksetaraan gender dan memberikan penghargaan terhadap perempuan yang menembus batas-batas yang ada.

Kata kunci: Wacana Kritis, Mata Najwa, Kesetaraan Gender, Perempuan

A. PENDAHULUAN

Salah satu isu sosial yang terus menjadi perbincangan hingga kini adalah kesetaraan gender. Representasi perempuan dalam media dan masyarakat masih belum memadai sehingga berbagai aspek seperti gender, konstruksi sosial, diskriminasi, dan feminisme terus menjadi topik diskusi (Lestari dkk, 2020). Ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan berakar dari budaya patriarki yang kuat serta ketimpangan kekuasaan dalam struktur sosial. Meskipun perempuan telah berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti agama, sosial, budaya, dan politik, mereka tetap menghadapi ketidakadilan berupa

kekerasan fisik dan psikis, marginalisasi, subordinasi, serta diskriminasi gender (Evira dkk, 2023). Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih menjadi agenda penting dalam konteks sosial dan akademik. Nilai-nilai sosial membentuk peran dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan sering kali mengakibatkan ketimpangan dalam hak dan kewajiban (Sahan dkk, 2021). Stereotip yang menganggap laki-laki lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan semakin memperkuat ketidaksetaraan ini. Seksisme yang berkembang di masyarakat menciptakan diskriminasi berbasis gender dan memperkuat praktik-praktik ketidakadilan (Satria dkk, 2022).

Pemerintah telah berupaya menanggulangi ketidaksetaraan gender melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 dan berbagai kebijakan lainnya. Namun, implementasi dari aturan tersebut masih menghadapi tantangan besar, mulai dari lemahnya penegakan hukum hingga kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender (Feryna, 2019). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, akademisi, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mempercepat perubahan. Selain itu, media berperan penting dalam menyuarakan isu gender, mengingat media memiliki daya jangkauan luas untuk mengedukasi dan membentuk opini publik (Lestari, 2021). Fakta bahwa konstruksi sosial menempatkan perempuan dalam posisi subordinat mendorong munculnya gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Perjuangan kesetaraan gender yang dahulu dilakukan melalui aksi turun ke jalan kini semakin berkembang dengan pemanfaatan media massa sebagai platform utama (Suryawati, 2020). Media tidak hanya digunakan untuk membahas ketidaksetaraan, tetapi juga sebagai sarana untuk menawarkan solusi konkret demi perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Wacana merupakan bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan menyampaikan informasi, pengetahuan, hiburan, ajakan, serta memengaruhi orang lain (Wahyuni dan Lestari, 2018).

Pemaknaan bahasa dalam wacana sangat bergantung pada konteks yang terdiri atas berbagai faktor pendukung lainnya. Dalam analisis wacana, bahasa memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan kepentingan tertentu. Secara khusus, analisis wacana kritis berfungsi sebagai sarana untuk mengkritisi berbagai aspek kehidupan sosial. Wacana kritis tidak sekadar mengkaji struktur kebahasaan, tetapi juga

menghubungkannya dengan realitas sosial yang lebih luas. Teori wacana menjelaskan bahwa setiap bentuk komunikasi, termasuk susunan kalimat dalam teks, memiliki makna yang dapat mencerminkan kepentingan subjektif tertentu. Kalimat yang terbentuk dalam suatu wacana tidak hanya merupakan rangkaian kata, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu dari pembuatnya (Ermayanti dkk, 2020). Sara Mills mengartikan analisis wacana sebagai respons terhadap pendekatan linguistik tradisional yang cenderung formal. Pendekatan Sara Mills memiliki dua konsep utama, yaitu hubungan antara subjek dan objek serta posisi antara penulis dan pembaca (Hariyana, 2020). Dalam penelitian terbaru, konsep ini mengalami modifikasi menjadi hubungan antara subjek dan objek serta posisi pembicara dan pendengar, mengingat wacana yang dikaji berbentuk lisan (Bungsu, 2020).

Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi stereotip serta pola representasi yang dapat memperkuat atau justru menantang norma gender yang dominan. Selain itu, analisis ini juga membahas identitas gender terbentuk dalam suatu wacana, termasuk cara pandang dan pemahaman mengenai gender dikonstruksi (Novianti dkk, 2022). Penerapan model analisis wacana kritis Sara Mills dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan dalam mengungkap hubungan kekuasaan dan representasi gender dalam diskusi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami laki-laki dan perempuan diposisikan dalam suatu wacana, baik sebagai subjek yang aktif berbicara maupun sebagai objek pembicaraan (Samsuri dkk, 2022). Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pola kebahasaan serta distribusi otoritas yang mencerminkan relasi kekuasaan dalam diskusi (Harlie dkk, 2019). Analisis ini juga membantu menelaah ideologi yang membentuk suatu wacana, termasuk bias gender yang mungkin tersembunyi di dalamnya (Susanto dkk, 2021). Dengan menerapkan pendekatan ini, penelitian tidak hanya dapat mengungkap ketidaksetaraan gender, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap struktur dan ideologi yang mempertahankan ketimpangan tersebut. Oleh karena itu, model ini menjadi alat yang relevan dan komprehensif dalam kajian wacana yang berhubungan dengan kesetaraan gender (Prihantoro, 2018).

Di era modern, analisis wacana kritis banyak diterapkan tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam komunikasi lisan. Saat ini, gerakan kesetaraan gender semakin berkembang melalui berbagai media, baik dalam bentuk tulisan, narasi, *Kesetaraan Gender dalam Diskusi Mata Najwa Episode Women In Power: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

maupun diskusi (Saputri dkk, 2019). Gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok tertentu, tetapi juga oleh individu secara mandiri. Salah satu tokoh perempuan di Indonesia yang aktif menyuarakan kesetaraan gender adalah Najwa Shihab. Tokoh tersebut memanfaatkan berbagai platform media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *YouTube*, untuk menyampaikan gagasannya. Kanal *YouTube* Najwa Shihab yang memiliki lebih dari 10 juta pelanggan berisi berbagai diskusi mengenai isu-isu penting, mulai dari politik hingga kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa wacana mengenai kesetaraan gender semakin mendapat perhatian luas dan memiliki peran besar dalam membentuk opini publik. Episode *Women in Power* dalam program *Mata Najwa* mengangkat tema tentang peran perempuan dalam kepemimpinan dan tantangan yang mereka hadapi dalam pelbagai sektor, terutama di bidang politik, bisnis, dan pemerintahan. Dalam perbincangan ini, para narasumber berbagi pandangan tentang bagaimana perempuan sering kali harus bekerja lebih keras dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan pengakuan yang sama dan stereotip gender masih menjadi penghalang utama bagi perempuan yang ingin berkarier di posisi strategis. Pemilihan episode *Women in Power* sebagai objek penelitian karena menghadirkan perempuan-perempuan berpengaruh. Diskusi dalam episode ini juga mengangkat berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan, seperti stereotip gender, bias struktural, dan diskriminasi, sehingga relevan untuk menganalisis tantangan kesetaraan gender. Episode ini juga membahas kebijakan serta perubahan sosial yang berdampak pada partisipasi perempuan dalam kepemimpinan, memberikan wawasan tentang efektivitas regulasi yang ada.

Penelitian mengenai kesetaraan gender di Indonesia menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam lingkup akademik karena semakin banyak perempuan yang menyadari pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai bidang. Kampanye di media sosial turut mendorong perjuangan perempuan dalam mencapai hak-hak yang setara (Fitriana dkk, 2019). Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kesetaraan gender dalam berbagai media. Misalnya, penelitian Sumakud & Septyana (2020) yang menganalisis representasi perempuan dalam film dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian Himmah dan Nayla (2020) mengkaji sinetron "Ikatan Cinta" dan menemukan bahwa tokoh Andin merepresentasikan perempuan yang termarginalkan dalam rumah tangga akibat budaya patriarki. Selain itu, Widodo, *Kesetaraan Gender dalam Diskusi Mata Najwa Episode Women In Power: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

Nurudin, dan Yunanti (2021) meneliti konten media sosial terkait kesetaraan gender dan menemukan bahwa meskipun kampanye sudah berjalan, masih terdapat komentar seksis yang mencerminkan bias gender. Penelitian Yani, Surif, dan Dalimunthe (2022) menganalisis cerita pendek "Kartini" dan menemukan bahwa tokoh perempuan dalam cerita tersebut berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji representasi gender dalam diskusi publik, khususnya di program *Mata Najwa*. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menyoroti tentang kesetaraan gender dilihat dari posisi subjek-objek dan penonton yang dibahas dalam diskusi tersebut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji makna bahasa dalam diskusi. Penelitian kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data dalam setiap konteks (Moleong, 2019). Penelitian jenis ini lebih menekankan penggambaran dan penjelasan suatu fenomena melalui narasi daripada angka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya dalam memahami fenomena yang diteliti dan menjadi dasar dalam analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam penelitian ini, kesetaraan gender dalam diskusi *Women in Power* dianalisis dengan mempertimbangkan struktur sosial yang lebih luas, seperti budaya patriarki dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana wacana tentang gender dibentuk melalui bahasa dalam diskusi tersebut dan bagaimana kekuasaan serta otoritas berbicara memengaruhi representasi perempuan dan laki-laki.

Data penelitian dalam studi ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang digunakan narasumber dalam diskusi *Women in Power* untuk menggambarkan perempuan sebagai objek atau subjek, serta posisi pembicara dan penonton dalam wacana yang disajikan. Episode tersebut diperoleh dengan menganalisis objek penelitian di platform *YouTube*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak, mencatat, transkripsi, dan dokumentasi. Teknik menyimak digunakan untuk memahami dialog secara mendalam, sedangkan teknik mencatat membantu merekam informasi penting dari diskusi. Transkripsi dilakukan untuk mengonversi data audio menjadi teks guna mempermudah analisis, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui tangkapan layar sebagai bukti

pendukung penelitian. Analisis dilakukan dengan pengkodean untuk menandai bagian-bagian yang relevan kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema yang lebih luas. Hasil analisis direpresentasikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk menunjukkan hubungan antara tema, subtema, dan kutipan yang mendukung.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Posisi Subjek dalam Episode “Women in Power”

Pada episode *Women in Power* ditemukan 8 data yang menunjukkan posisi perempuan subjek dalam diskusi. Posisi ini merepresentasikan keterlibatan aktif perempuan sebagai subjek yang berdaya Penjabaran lebih lanjut mengenai posisi perempuan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan di bawah ini.

- (1) “Topik yang sering sekali diangkat Mata Najwa. Topik soal perempuan. Udah dua kali spesifik kita bahas topik perempuan di Mata Najwa.”

Pada kutipan dialog pada data (1), subjek menegaskan bahwa program *Mata Najwa* secara konsisten mengangkat isu perempuan sebagai salah satu topik utama. Hal ini terlihat dari pernyataan “topik yang sering sekali diangkat Mata Najwa” yang menunjukkan bahwa pembicara secara aktif memilih dan menentukan isu yang diangkat dalam program. Pembicara menempatkan dirinya sebagai agen yang memiliki kontrol terhadap wacana yang dibangun. Selain itu, perempuan sebagai entitas yang dibicarakan dalam kutipan ini berada dalam posisi objek, yakni sebagai subjek yang menjadi bahan pembahasan dalam program tersebut. Kalimat “udah dua kali spesifik kita bahas topik perempuan di Mata Najwa” semakin menegaskan bahwa perempuan adalah suatu entitas yang dikaji, dianalisis, dan didiskusikan dalam ruang media. Dengan menyatakan bahwa topik perempuan sering diangkat, terdapat indikasi bahwa program ini ingin memberikan ruang bagi isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan menjadi subjek aktif yang memegang kendali terhadap pembahasan isu.

- (2) “Sekarang udah beda di Kemlu, jumlah perempuannya banyak dan jadi kalau kita misalnya 10 besar ya itu perempuan ada 7, ada 6. Jadi oke-oke banget.”

Pada kutipan dialog pada data (2) subjek dalam kutipan ini adalah pihak yang menyampaikan informasi mengenai peningkatan jumlah perempuan di Kemlu. Dengan penggunaan kata “kita,” pembicara menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Lebih jauh, pembicara dalam kutipan ini tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai subjek yang membingkai perempuan dalam narasi

Kesetaraan Gender dalam Diskusi Mata Najwa Episode Women In Power: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek (pembicara) tetap memiliki otoritas dalam membentuk wacana. Dengan demikian, perempuan dalam kutipan dialog tersebut digambarkan sebagai subjek aktif yang berdaya untuk menjabat dan mendapat pekerjaan dalam ranah pemerintahan. Representasi menunjukkan bahwa terdapat kesetaraan gender di bidang pemerolehan pekerjaan bagi pekerjaan.

- (3) “Waktu itu dari IMF diminta pulang, terus jadi menteri zaman Pak SBY dan waktu itu masih *relatively really young. Early 40*. Perempuan lagi. Pertama pegang Bappenas sih karena seribu orang dan perempuan semuanya *thinkers*. Enak lah. Karena saya dari akademik. Jadi perempuan juga *welcome*. Begitu setahun kan di *reshuffle* aku jadi menteri keuangan. Menteri keuangan itu gede banget. Itu dulu 80 ribu eselon 1 yang rapat sama saya.”

Pada kutipan dialog pada data (3) pembicara dalam kutipan ini secara aktif menceritakan perjalanan karier yang dimiliki, menegaskan posisinya sebagai tokoh yang mengalami berbagai perubahan jabatan penting, dari IMF, Bappenas, hingga menjadi Menteri Keuangan. Dengan menggunakan kata "saya" dan "aku," narasumber menempatkan dirinya sebagai pusat dalam narasi, menunjukkan bahwa ia adalah aktor utama yang memiliki kendali atas ceritanya sendiri. Selain itu, perempuan juga disebut beberapa kali dalam konteks yang positif, seperti dalam kalimat "perempuan lagi.", "perempuan semuanya thinkers.", dan "jadi perempuan juga welcome" menunjukkan bahwa meskipun pembicara adalah subjek utama, pembicara juga mengarahkan narasi untuk menyoroti perempuan sebagai kelompok yang memiliki kemampuan intelektual dan pantas berada dalam lingkup pemerintahan. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dibicarakan, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang memiliki peran aktif dalam perubahan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek aktif dalam hal pemerolehan posisi dalam pekerjaan.

- (4) “Orang banyak bilang kalau perempuan menghindari konflik. Perempuan maunya nyari aman dan sebagainya. Tapi hal-hal yang disebut perempuan, sebetulnya kan bisa jadi justru kekuatan dan jadi nilai kepemimpinannya.”

Pada kutipan dialog pada data (4) subjek utama adalah pembicara yang sedang mengomentari stereotip tentang perempuan. Pembicara menempatkan dirinya sebagai subjek yang membingkai wacana mengenai perempuan, terutama dalam konteks kepemimpinan. Pada awal pernyataan, pembicara mengutip pandangan umum yang cenderung merendahkan perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan menghindari konflik dan lebih memilih mencari aman. Namun, dalam bagian selanjutnya, pembicara

Kesetaraan Gender dalam Diskusi Mata Najwa Episode Women In Power: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

membalik narasi tersebut dengan menyatakan bahwa karakteristik yang sering dilekatkan pada perempuan justru bisa menjadi kekuatan dalam kepemimpinan. Dengan demikian, pembicara tidak sekadar mereproduksi stereotip, tetapi juga berusaha membangun perspektif baru yang lebih positif mengenai perempuan. Dengan demikian, pada kutipan tersebut menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek aktif yang mampu menjadi pemimpin dan memiliki nilai positif dari segi kepemimpinan.

- (5) “Di Kemlu kita keperbihakan terhadap perempuan itu kencang banget. Jadi kita itu sekarang punya Kemlu Sisterhood. Jadi kita perempuan-perempuan saling *nge-back up*. Sebenarnya perempuan punya *endurance* lebih kuat.”

Pada kutipan dialog pada data (5) subjek utama adalah pembicara yang sedang membangun wacana mengenai dukungan terhadap perempuan di lingkungan Kementerian Luar Negeri (Kemlu). Pembicara menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok perempuan di Kemlu yang aktif dalam memperjuangkan kesetaraan dan solidaritas. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "kita," yang menunjukkan bahwa pembicara bukan hanya mengamati, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan yang sedang terjadi. Dengan menyebut keberadaan "Kemlu Sisterhood" sebagai wadah solidaritas antarperempuan, pembicara memperkuat posisi perempuan sebagai kelompok yang memiliki kesadaran kolektif dan saling mendukung dalam dunia kerja. Lebih lanjut, pernyataan "sebenarnya perempuan punya *endurance* lebih kuat" menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya mendeskripsikan situasi, tetapi juga membangun narasi yang menegaskan kekuatan perempuan. Dengan demikian, perempuan digambarkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menciptakan solidaritas dan membangun posisi mereka di lingkungan kerja.

- (6) “Dan saya selalu mengatakan, Kemenkeu harus merupakan karir *safe zone* untuk perempuan karena itu *tone from the top* tuh penting banget. Kalau nggak, kalau kita mengatakan ayo naikkan perempuan lebih banyak. Saya lihat waktu lulusan STAN aja, *top rank*-nya seperti tadi di Kemenlu, itu perempuan.”

Pada kutipan dialog pada data (6) pembicara dalam kutipan ini secara aktif membentuk wacana dengan menegaskan bahwa Kemenkeu harus menjadi "karir *safe zone*" bagi perempuan. Dengan menyatakan hal ini, pembicara menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk menetapkan standar dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif bagi perempuan. Kalimat "tone from the top tuh penting banget" semakin menegaskan bahwa pembicara menganggap kebijakan dari pimpinan sangat berpengaruh dalam memastikan peningkatan peran perempuan dalam

institusi tersebut. Selain itu, pada bagian akhir kutipan, pembicara memberikan contoh dengan merujuk pada lulusan STAN yang memiliki peringkat tertinggi dan menyatakan bahwa banyak di antara mereka adalah perempuan. Dengan demikian, subjek dalam kutipan ini adalah pembicara yang memiliki kendali atas narasi dan menggunakan wacana untuk menekankan pentingnya lingkungan kerja yang mendukung perempuan.

- (7) “Makanya saya di Kemenkeu saya mengatakan waktu melahirkan laki-laki wajib untuk cuti. Dikasih wajib. Kita melakukan itu.”

Pada kutipan dialog pada data (7) pembicara menegaskan dirinya sebagai pengambil kebijakan dengan menggunakan kata "saya mengatakan" dan "kita melakukan itu," yang menunjukkan bahwa narasumber berperan aktif dalam menetapkan kebijakan cuti bagi laki-laki saat istrinya melahirkan. Dalam konteks ini, pembicara memiliki kuasa untuk menentukan arah kebijakan yang berdampak pada lingkungan kerja, khususnya dalam hal keadilan gender. Keputusan ini juga menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya berbicara tentang perempuan, tetapi juga bagaimana kebijakan terkait gender dapat memengaruhi laki-laki dalam dunia kerja. Dengan demikian, subjek dalam kutipan ini adalah pembicara yang memiliki otoritas dalam membentuk kebijakan di Kemenkeu. Hal ini menunjukkan wacana kepemimpinan dalam institusi pemerintah dapat membentuk kebijakan berbasis gender yang lebih progresif.

- (8) “*I think that's a good message* ya. Nah perempuan kan sekarang Banyak yang punya cita-cita bagus ya. Kalau saya liat kayak LPDP itu yang perempuan juga banyak.”

Pada kutipan dialog pada data (8) pembicara memulai dengan pernyataan "I think that's a good message ya," yang menunjukkan bahwa narasumber sedang memberikan pendapat atau refleksi terhadap suatu isu, sebelum kemudian membahas tentang perempuan. Dalam pernyataannya, pembicara mengamati bahwa "perempuan kan sekarang banyak yang punya cita-cita bagus," yang menegaskan perubahan dalam aspirasi perempuan, terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan karier. Dengan menyebut "LPDP itu yang perempuan juga banyak," pembicara memperkuat pandangan bahwa perempuan semakin berperan aktif dalam dunia pendidikan tinggi dan beasiswa. Dengan demikian, subjek dalam kutipan ini adalah pembicara yang memiliki kendali dalam membentuk wacana tentang perempuan dan pencapaian perempuan.

b) Posisi Objek dalam Episode “Women in Power”

Pada episode *Women in Power* ditemukan 5 data yang menunjukkan posisi perempuan objek dalam diskusi. Posisi ini merepresentasikan kondisi pasif perempuan sebagai objek dalam pembicaraan. Penjabaran lebih lanjut mengenai posisi perempuan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan di bawah ini.

- (1) “Apa sih yang dunia perempuan, semuanya bukan dunia perempuan. Keuangan bukan dunia perempuan. Diplomasi bukan dunia perempuan.”

Pada kutipan dialog pada data (1) objek dalam kutipan dialog ini dapat dianalisis melalui pembedaan gender yang terlihat dalam pernyataan tersebut. Kalimat ini menunjukkan konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan dalam ranah tertentu, seperti keuangan dan diplomasi yang dianggap bukan bagian dari "dunia perempuan." Pernyataan ini mencerminkan dominasi ideologi patriarkal yang membentuk pemahaman masyarakat tentang apa yang seharusnya menjadi ranah perempuan dan ranah laki-laki. Pembicara dalam kutipan tersebut menganggap bahwa perempuan tidak memiliki tempat atau kemampuan dalam bidang-bidang tertentu yang menunjukkan posisi objek perempuan yang dilekatkan pada peran tradisional atau terbatas. Dengan demikian, perempuan dalam wacana ini diposisikan sebagai pihak yang "terpinggirkan" atau tidak cocok dengan bidang-bidang yang dianggap lebih maskulin, menciptakan ketidaksetaraan dalam pemaknaan sosial terhadap kemampuan dan peran gender.

- (2) “Kalau perempuan rada berwibawa tegas dibilang mungkin bossy banget sih. Jadi *you have to be very careful* sih untuk bawain diri di dalam situasi kayak gitu. Kalau di kabinet sih mungkin nggak juga.”

Pada kutipan dialog pada data (2) posisi objek dalam kutipan dialog ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan dalam wacana yang berkaitan dengan wibawa dan ketegasan. Kalimat ini mencerminkan dua pandangan berbeda terkait penerimaan perilaku perempuan, perempuan yang menunjukkan wibawa dan ketegasan seringkali dipandang negatif atau dianggap "bossy," yang memperkuat stereotip negatif tentang perempuan yang berkuasa atau memiliki otoritas. Pembicara menekankan bahwa perempuan harus berhati-hati dalam membawa diri yang mencerminkan adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang lebih diterima secara gender. Namun, pernyataan "kalau di kabinet sih mungkin nggak juga" mengindikasikan adanya ruang perempuan dengan sikap tegas dan wibawa masih bisa diterima, tetapi ini lebih berkaitan dengan struktur kekuasaan yang lebih besar dan mungkin tidak berlaku dalam konteks sosial yang lebih umum. Dalam hal ini,

perempuan diposisikan sebagai objek yang harus mengubah perilakunya agar diterima, menegaskan adanya aturan ganda berdasarkan gender yang memengaruhi bagaimana perempuan dapat berperilaku di ruang publik dan profesional.

- (3) “Perempuan harus bekerja 2 kali lebih keras, 2 kali lebih baik untuk bisa dianggap mampu melakukan pekerjaan ini dibandingkan laki-laki.”

Pada kutipan dialog pada data (3) mencerminkan adanya standar ganda yang diterapkan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan diharuskan bekerja dua kali lebih keras dan dua kali lebih baik agar dianggap setara dalam hal kemampuan dengan laki-laki. Hal ini menggambarkan wacana gender mempengaruhi persepsi terhadap perempuan, perempuan sering kali diposisikan sebagai kurang mampu secara default dan harus membuktikan diri lebih keras daripada laki-laki untuk mendapatkan pengakuan yang setara. Pernyataan ini juga menyoroti ketimpangan struktural yang ada dalam masyarakat dan dunia kerja, di mana perempuan harus berjuang lebih keras untuk mengatasi bias gender yang ada dan memperoleh peluang yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai objek yang terbelenggu oleh standar ganda dan ekspektasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam mencapai kesuksesan yang sama.

- (4) “Karena *stereotipnya* itu perempuan berkuasa, perempuan yang punya *power* itu tidak disukai. Jadi terkadang itu harus merasa ada kompromi-kompromi, harus mengecilkan diri.”

Pada kutipan dialog pada data (4) menggambarkan posisi objek perempuan yang terjebak dalam stereotip negatif terkait dengan perempuan yang memiliki kekuasaan atau kekuatan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan yang berkuasa atau memiliki power sering dianggap tidak disukai yang mencerminkan adanya norma sosial yang membatasi perempuan dalam peran kekuasaan. Wacana ini mengungkapkan stereotip gender yang berlaku di masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi yang harus mengurangi keberanian atau kekuatan perempuan untuk diterima oleh orang lain, terutama dalam konteks yang lebih dominan atau maskulin. Perempuan diposisikan sebagai objek yang harus berkompromi, menyesuaikan diri, dan bahkan "mengecilkan diri" untuk memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Hal ini menyoroti ketidaksetaraan gender yang lebih dalam, perempuan harus berperan secara lebih terbatas dan lebih hati-hati dalam mengekspresikan kekuatan berbanding terbalik dengan laki-laki yang cenderung lebih diterima dalam posisi berkuasa.

- (5) “Gajinya ada gap, benar. Itu sangat benar juga. Jadi banyak tantangan-tantangan yang bisa diidentifikasi merupakan persoalan *gender imbalance* atau *gender bias* dalam hal ini.”

Pada kutipan dialog pada data (5) menunjukkan posisi objek perempuan dalam wacana ketidaksetaraan gender yang terstruktur, khususnya dalam konteks perbedaan gaji. Pernyataan ini mengungkapkan adanya celah (gap) yang nyata dalam gaji antara laki-laki dan Perempuan yang mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi berbasis gender. Perempuan diposisikan sebagai objek yang terkena dampak langsung dari bias gender yang ada dalam dunia kerja, mereka mungkin dibayar lebih rendah daripada laki-laki meskipun memiliki kualifikasi yang setara. Pernyataan tentang "tantangan-tantangan" dan "persoalan gender imbalance atau gender bias" menegaskan bahwa ketidaksetaraan ini bukanlah masalah individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang lebih besar yang mengarah pada diskriminasi sistemik. Dalam konteks ini, perempuan harus menghadapi hambatan lebih besar untuk mendapatkan pengakuan yang setara dalam hal remunerasi yang menunjukkan wacana ketidaksetaraan gender memengaruhi perempuan secara langsung dalam dunia profesional.

c) Posisi Penonton dalam Diskusi “Women in Power”

Pada episode *Women in Power* ditemukan 5 data yang menunjukkan posisi perempuan penonton dalam diskusi. Posisi ini merepresentasikan pandangan penonton yang dituangkan dalam tulisan di komentar. Penjabaran mengenai posisi perempuan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan di bawah ini.

- (1) “Menitikkan air mata ketika bu ani menyebutkan soal ketika perempuan bikin salah, respon orang lgsg bar-bar, tapi ketika laki-laki berbuat salah banyak pemakluman. Relate.”

Pada kutipan komentar pada data (1) mencerminkan kesadaran terhadap ketidaksetaraan gender yang terinternalisasi dalam masyarakat. Komentar ini menyiratkan adanya diskriminasi berbasis gender yang terlihat dalam cara masyarakat memberikan respons terhadap kesalahan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perspektif penonton ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam penilaian sosial, perempuan sering kali dihukum secara keras ("bar-bar") ketika melakukan kesalahan, sedangkan laki-laki mendapat lebih banyak pemakluman atau pengertian. Wacana ini mencerminkan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat, norma-norma gender mengatur ekspektasi terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. Penonton mengkritisi ketidakadilan ini, menyadari adanya ketimpangan yang sering tidak disadari oleh

Kesetaraan Gender dalam Diskusi Mata Najwa Episode Women In Power: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

banyak orang. Hal ini menandakan bahwa komentar tersebut adalah bagian dari upaya untuk mempertanyakan dan menantang norma sosial yang telah mengakar.

- (2) “Kagum dgn cara bu retno jelasin tentang *gender equality* berdasarkan 3 layer: keluarga, masyarakat, dan pemerintah. perempuan berjuang utk *gender equality* di pemerintah, kita sebagai rakyat harus berjuang di keluarga & masyarakat.”

Pada kutipan komentar pada data (2) mencerminkan pemahaman dan kesadaran kritis terhadap isu *gender equality* yang disampaikan oleh Bu Retno. Penonton mengagumi penjelasan Bu Retno yang membagi perjuangan kesetaraan gender dalam tiga lapisan, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini, penonton tidak hanya menerima pesan tersebut secara pasif, tetapi juga menunjukkan peran aktif yang harus dimainkan oleh individu, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Ini mencerminkan kesadaran sosial penonton yang melihat pentingnya kolaborasi antara semua lapisan untuk mencapai kesetaraan gender. Dengan menyoroti pentingnya perjuangan di tingkat keluarga dan masyarakat, komentar ini menunjukkan bahwa penonton menyadari bahwa perubahan sosial tidak hanya dapat diharapkan dari pemerintah, tetapi juga harus dimulai dari lingkup yang lebih kecil dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menggambarkan kesadaran yang lebih luas tentang dinamika kekuasaan dan peran individu dalam membentuk kesetaraan gender.

- (3) “*I'm struggling with my jobs in a "rare woman" field. Barrier mungkin akan selalu ada dan aku tau bekerja sebagai perempuan apalagi di dunia kerja mostly laki-laki akan challenging. But I thank Narasi for giving this booster in Internasional Women Day. Ga bisa ga nangis aku nonton ini. Terimakasih Bu Retno, Bu Sri Mulyani, Mba Nana, and all women in comment section.*”

Pada kutipan komentar pada data (3) mencerminkan kesadaran penonton terhadap tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja yang didominasi oleh laki-laki, sekaligus menyoroti perasaan terharu dan rasa terima kasih terhadap tokoh perempuan yang dianggap memberi inspirasi. Penggunaan kata “rare woman field” mengindikasikan pengakuan terhadap ketimpangan gender yang masih ada dalam dunia pekerjaan tertentu, perempuan menjadi kelompok yang kurang terwakili. Penonton juga menunjukkan rasa terhubung dengan tokoh-tokoh perempuan seperti Bu Retno dan Bu Sri Mulyani yang dilihat sebagai contoh keberhasilan dan pemberdayaan perempuan. Dalam perspektif ini, penonton menggunakan wacana sebagai alat untuk memperkuat posisi dan suara perempuan dalam menghadapi hambatan struktural di dunia kerja. Hal

ini juga memperlihatkan pentingnya representasi perempuan dalam media yang dapat memengaruhi dan menginspirasi individu dalam masyarakat.

- (4) “Bu Sri Mulyani, panutanku sampai aku kuliah ambil ekonomi dan sekarang lanjut S2. Aku anak perempuan satu-satunya diantara abang dan adik, dan yg paling keras ngejar pendidikan demi perubahan didalam keluargaku.”

Pada kutipan komentar pada data (4) mencerminkan identifikasi dengan figur publik yang dianggap sebagai panutan. Wacana ini mengandung elemen identitas gender, penonton menekankan peran sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga dan perjuangan untuk mengejar pendidikan yang dianggap sebagai alat untuk membawa perubahan dalam keluarga. Ini mencerminkan bagaimana konstruksi wacana membentuk pemahaman terhadap peran perempuan dalam pendidikan dan pemberdayaan keluarga. Penonton juga mengaitkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial, menunjukkan adanya harapan untuk mengubah status quo melalui akses terhadap pendidikan.

- (5) “Aku kerja di bidang yg didominasi laki2, yg secara fisik dan mental benar2 diuji kerasnya kerja di lapangan. Memang perlu waktu utk pembuktian bhw kita mampu sampai mrk angkat topi utk kita. Itu sgt butuh integritas, ketahanan fisik dan mental, disela humor dan canda yg nyerempet2 harassment (jgn mudah menghakimi jg). Bergerak seflexible mungkin untuk bsa bergaul di semua level, di kerjaan profesional, di luar gaul, sis. *Salute to all women who keep on fighting in this struggle world.*”

Pada kutipan komentar pada data (5) menggambarkan penulis berada dalam lingkungan kerja yang "dikuasai" oleh laki-laki yang secara fisik dan mental "benar-benar diuji kerasnya kerja di lapangan," yang mengindikasikan adanya konstruksi sosial mengenai pekerjaan yang dianggap lebih cocok untuk laki-laki dan tantangan yang dihadapi perempuan untuk membuktikan kemampuannya. Ada penekanan pada "integritas, ketahanan fisik dan mental," yang berfungsi untuk menegaskan bahwa perempuan harus mampu menunjukkan keunggulannya dalam menghadapi norma maskulin tersebut. Selain itu, penggunaan kata "humor dan canda yang nyerempet-nyerempet harassment" menunjukkan adanya kesadaran terhadap praktik-praktik gender yang tidak setara di tempat kerja. Namun, penulis menyarankan untuk tidak "mudah menghakimi," yang menunjukkan toleransi terhadap perilaku tersebut. Perspektif ini mencerminkan pemahaman terhadap struktur kekuasaan yang berlaku, tetapi juga menunjukkan upaya untuk beradaptasi dan bertahan dalam dunia kerja yang seringkali meminggirkan perempuan. Penulis mengekspresikan kekaguman terhadap perempuan lain yang terus berjuang dalam "dunia yang penuh perjuangan ini," yang *Kesetaraan Gender dalam Diskusi Mata Najwa Episode Women In Power: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

menggambarkan solidaritas gender meskipun tetap dalam kerangka nilai-nilai dominan yang ada.

D. SIMPULAN

Dalam episode "Women in Power," posisi subjek, objek, dan penonton dibentuk melalui wacana yang menggambarkan dinamika gender, kekuasaan, dan pemberdayaan perempuan di berbagai bidang. Dalam hal ini, subjek memegang kendali besar dalam menyusun narasi mengenai perempuan, baik dalam konteks kepemimpinan, karier, maupun kesetaraan gender. Pembicara sering kali menempatkan dirinya sebagai pihak yang memberikan perspektif atau penilaian terhadap perempuan, seperti yang terlihat pada pernyataan-pernyataan yang menyoroti peran perempuan dalam struktur pemerintahan dan di bidang profesional. Dalam beberapa kutipan, perempuan digambarkan sebagai agen aktif yang berjuang untuk mencapai posisi yang setara dengan laki-laki, meskipun mereka sering menghadapi hambatan atau bias berdasarkan gender.

Di sisi lain, posisi objek perempuan juga terlihat jelas dalam wacana yang lebih kritis terhadap stereotip dan ketidaksetaraan yang mereka hadapi. Perempuan sering dipandang sebagai kelompok yang harus berusaha lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka, seperti dalam kutipan yang menyatakan bahwa perempuan harus bekerja dua kali lebih keras untuk dianggap setara dengan laki-laki. Selain itu, stereotip tentang perempuan yang berkuasa sering kali menjadi hambatan, di mana perempuan dengan kekuatan atau otoritas sering dipandang negatif, seperti dalam penilaian bahwa perempuan yang tegas dianggap "bossy." Wacana ini menciptakan gambaran ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia kerja yang berstruktur patriarkal.

Komentar dari penonton dalam episode ini menunjukkan kesadaran yang semakin berkembang tentang ketidaksetaraan gender dan pentingnya keberadaan perempuan dalam posisi kepemimpinan. Penonton memperlihatkan empati dan pengakuan terhadap tantangan yang dihadapi perempuan, serta penghargaan terhadap peran perempuan yang berhasil menembus batas-batas tersebut. Secara keseluruhan, episode ini menggambarkan perempuan, baik sebagai subjek maupun objek dalam wacana, terus berjuang untuk memperoleh pengakuan dan kesetaraan dalam berbagai bidang. Posisi penonton yang semakin kritis dan terhubung dengan cerita-cerita

perempuan memberikan harapan bahwa kesadaran sosial tentang ketidaksetaraan gender akan terus berkembang, dan mendorong perubahan di berbagai level masyarakat. Dengan demikian, wacana yang dibangun dalam episode ini tidak hanya bertujuan untuk memperlihatkan tantangan, tetapi juga untuk merayakan pencapaian dan memberi ruang bagi pemberdayaan perempuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bungsu, A. P. (2020). Kekerasan Non-Fisik Media Pada Artis Gisella Anastasia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 264–288. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.264-288>
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian wacana kritis Sara Mills bahasa perempuan pada rubrik viral Koran Radar Sorong edisi bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 1(2), 17–25. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/566>
- Evira, A., & Maylanny, C. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Serial *Peaky Blinders* (Analisis Gender Pada Media Audio Visual). *Jurnal Darma Agung*, 30(3).
- Feryna, N. R. (2019). Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work Journal*, 10–19.
- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita *Online* Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Harlie, S., & Widayatmoko. (2019). Analisis wacana perilaku konsumtif dalam film *Crazy Rich Asians*. *Koneksi*, 2(2), 584. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3940>
- Hariyana, A., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2020). *The Representation Of Women In Pendhoza's Bojoku Galak's Song Through Sara Mills's Critical Discourse Analysis Model. International Conference on Humanities, Education and Social Sciences (IC-HEDS) 2019*, 554–564. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7914>
- Lestari, R. J. (2021). Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi. *Informasi*, 14(1).
- Lestari, W. T. I., & Suprpto, D. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film *7 Hari 7 Cinta 7 Wanita*. *Kaganga*, 2(1).
- Maylanny, C., & Evira, A. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Serial *Peaky Blinders* (Analisis Gender Pada Media Audio Visual). *Jurnal Darma Agung*, 30(3).

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, D., Musa, D. T., Darmawan, D. R., & Hadari Nawawi. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film *Rumput Tetangga*. *Rekam: Jurnal Fotografi Film Animasi*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Prihantoro, E. (2018). Stereotip Perempuan Calon Legislatif Dalam Wacana Media Massa Online Tahun Politik. *Jurnal Semiotika*, 12(1), 16–24. <https://doi.org/10.30813/s:jk:v12i1.1540>
- Sahan, M. Y., & Witarti, D. I. (2021). Representasi Perempuan Cantik Di Media Feminis Daring *Jurnal Perempuan dan Magdalene. Avant Garde*, 9(2).
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah COVID-19 Di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan *Garnier Sakura White* dan *Wardah White Secret*. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi*.
- Suryawati, R. (2020). Seksisme dalam Wacana Berita Media Online. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), e-ISSN: 2502-4183.
- Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial Terhadap Novel *Ratu yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi.
- Wahyuni, W., & Lestari, I. (2018). Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Tergambar dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2).